

Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial

Jan Romi Perdana Saragih¹, Martina Novalina², Herman Pakiding³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
janromi@sttekumene.ac.id

Abstract: Today the mindset of a person who is then implemented, is influenced by what is seen on social media. The rise of religious fundamentalist understanding on social media and the lack of content and discussion of religious moderation on social media make this understanding more mushrooming which then has a bad impact on religious tolerance. Through descriptive qualitative methods, the author explained that every Indonesian must participate in echoing religious moderation on social media as much as possible because social media is effectively used in eroding conservative understanding and developing moderate religious understanding.

Keywords: moderation; religion; social media

Abstrak: Dewasa ini pola pikir seseorang yang kemudian terimplementasi dipengaruhi oleh apa yang dilihat di media sosial. Maraknya paham fundamentalis agama di media sosial dan minimnya konten dan pembahasan moderasi beragama di media sosial membuat paham ini semakin menjamur yang kemudian memberikan dampak buruk terhadap toleransi beragama. Melalui metode kualitatif deskriptif, penulis menjelaskan bahwa setiap masyarakat Indonesia harus ikut serta menggaungkan moderasi beragama di media sosial yang dimiliki semaksimal mungkin, karena media sosial efektif digunakan dalam mengikis paham konservatif dan menumbuhkan kembangkan paham beragama yang moderat.

Kata kunci: agama; media sosial; moderasi

PENDAHULUAN

Agama Islam pada hakekatnya adalah kepercayaan yang membuat individu yang memeluknya melakukan penundukan diri kepada Pencipta, serta membawa kedamaian di lingkungan sekitar. Karena kehadiran Islam bertujuan untuk membuat setiap insan manusia mengalami kedamaian yang hakiki dan merasakan kesejahteraan bersama (Nurjaman, Asep Rudi, 2020). Maka pemeluk agama Islam dituntut untuk mengaktualisasikan sikap yang baik sebagai representasi agama Islam itu sendiri. Begitu pun dengan agama Kristen yang merupakan agama kasih, yang mengajarkan untuk saling menerima dan mengasihi antara sesama orang Kristen maupun kepada yang diluar Kristen. Rasul Paulus sendiri pernah berkata bahwa sebagai orang percaya, kita harus hidup rukun, tentram dan damai dengan semua orang (Arifianto, Yonatan Alex; Santo, Joseph Christ, 2020). Maka kekristenan pun tidak pernah mengajarkan konflik, saling membenci dan tidak menerima perbedaan, kendati berada di tengah kemajemukan orang Kristen justru harus memberikan keteduhan (Novalina, 2020). Begitu juga dengan agama Hindu, Buddha, dan Konghucu, selalu mengajarkan kebaikan. Maka tidak ada satu agama pun yang mengajarkan pertikaian dan kebencian. Karena pada dasarnya

agama dibuat oleh manusia dengan tujuan supaya kehidupan manusia tidak kacau, sehingga terbebas dari kebodohan, konfrontasi dan segala sesuatu yang menghancurkan (Hidayat, Komarudin, 2009). Oleh sebab itu orang yang tidak mau menerima perbedaan pada hakekatnya adalah orang yang tidak beragama. Akan tetapi fanatisme agama akhir-akhir ini mulai mencuat kepermukaan, sehingga membuat keterpisahan dengan orang yang berbeda agama. Hal itu dikarenakan adanya oknum yang memiliki paham konservatif dan radikal atau yang sering disebut dengan paham ekstrim kanan, dimana pemahaman ini hendak memaksakan tafsiran dari sebuah Kitab Suci yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran yang harus terealisasi kepada setiap orang, bahkan yang berbeda keyakinan dengannya (Arif, Syaiful, 2020). Maka, paham eksklusif seperti ini selalu berusaha memupuk pengertian mereka mengenai Kitab Sucinya supaya bisa berkembang ditempat dimana oknum tersebut berada tanpa melihat konteks masyarakat di dalamnya majemuk atau tidak.

Di era digital saat ini, paham fundamentalis yang berseberangan dengan Pancasila semakin cepat tersebar luas, ditambah munculnya *Covid-19* yang membuat segala sesuatunya dilakukan secara *online*, baik itu bekerja, belajar, termasuk memperdalam agama. Maka pengetahuan agama sekarang ini bersumber dari media sosial yang cenderung di terima begitu saja dan terburu-buru melakukan *forward* kepada orang lain tanpa sikap kritis yang menjadikan media sosial tersebut sebagai agama baginya (Setiyawati, Anis; Sofian, Akhriyadi; Parmudi, Mochamad, 2019). Oleh sebab itu mempelajari agama melalui media sosial tanpa sikap kritis akan berakibat fatal terhadap orang yang mengaksesnya (Eliasaputra, Novalina, & Siahaan, 2020) maupun terhadap orang yang menerima *forward* dari orang pertama. Maka, setiap pemuka agama yang menyiarkan kepercayaannya di media sosial seharusnya memiliki sikap yang bijak dan meneduhkan, sehingga umat yang di pimpin juga mengikuti jejak yang diperlihatkan. Karena pluralitas yang ada mengharuskan kita untuk memiliki pola pikir cerdas dan dapat saling memahami tanpa konfrontatif yang dapat menjadi konflik. Akan tetapi faktanya, melalui media sosial sering ditemui ajakan untuk mendiskriminasikan kelompok tertentu dengan menyebutnya kafir yang tidak layak hidup (Sumandi, Eko, 2016). Minimnya konten moderasi beragama di media sosial membuat pemahaman seperti ini semakin menjamur. Jika dibandingkan dengan gerakan konservatif yang sangat aktif di media sosial, partisipan paham moderat di media sosial jauh lebih pasif (Hamdi, Saibatul:, Munawarah:, Hamidah, 2021).

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti mengajak semua lapisan masyarakat mulai dari tokoh-tokoh agama hingga umat setiap agama dan masyarakat lainnya untuk aktif mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial semaksimal mungkin, sehingga setiap orang yang melihatnya ikut mencontohkannya dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga. Washilatun Novia pernah melakukan penelitian mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana dalam membangun moderasi beragama selama *covid-19* ditengah masyarakat Indonesia, menurutnya para pemuka agama dan pendidik harus ikut serta menyebarkan paham moderasi beragama ini dengan cara menyampaikannya di mimbar-mimbar ceramah dan membuat komik tentang pendidikan moderasi beragama (Novia, Washilatun; Wasehudin, Wasehudin, 2020). Hamdi juga mengatakan hal serupa, bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dogmatis yang berhubungan dengan konsep suatu agama sekaligus dapat digunakan dalam penguatan syiar tentang penerimaan antar agama dengan mengedepankan *political action* yang dimulai dari pemerintah, pemuka agama dan konstituen yang memiliki dampak besar (Hamdi, Saibatul:, Munawarah:, Hamidah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Washilatun Novia dan Hamdi berupa ajakan kepada para pemuka agama dan para pendidik dalam menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi moderasi beragama, baik itu melalui mimbar-mimbar, pembuatan komik yang bernuansa moderasi dan juga aksi nyata yang dimulai dari pemerintah. Akan tetapi ajakan itu hanya disodorkan kepada pemerintah, pendidik dan para pemuka agama yang dirasa memiliki kapasitas untuk itu. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yaitu mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut serta mengambil andil dalam mewujudkan moderasi beragama dengan memberikan contoh konkrit dalam mengimplementasikan gaungan moderasi beragama tersebut, yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai moderat serta melakukan dialog podcast dengan pemuka agama lain yang kemudian dilempar ke setiap *platform* yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Arifianto, Yonatan Alex; Purnama, Ferry, 2020). Penulis menggunakan sumber-sumber literatur yang memiliki korelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber yang dipakai berupa jurnal, *ebook*, *website* dan *youtube*. Tahap pertama penulis menjelaskan tentang pluralitas agama, kemudian menjelaskan tentang moderasi beragama, lalu memaparkan peran media sosial, dan terakhir menggaungkan moderasi beragama tersebut di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme Agama

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang majemuk sehingga setiap divisi organisasi keagamaan termasuk pendidik harus bisa melihat kelompok agama lain sebelum membangun budaya dan doktrinnya sendiri, sehingga tercipta pemahaman secara kontekstual dan tidak saling menyakiti. Di zaman yang modern saat ini, setiap divisi keagamaan dituntut untuk melakukan pengembangan kurikulum dalam mendidik umat dengan cara menghilangkan dikotomi pendidikan agama yang di anut oleh setiap agama, mengkaji kembali setiap doktrin sehingga esensi dari setiap pengajaran dapat mendarat secara kontekstual (Suwito, 2019). Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan sumber alam yang berlimpah. Selain dikenal sebagai negara kepulauan, Indonesia juga identik dengan kemajemukan, baik itu dari etnis, budaya, agama, ras, bahkan bahasa (Daeli, Dorkas Orienti; Zaluchu, Sonny Eli, 2019). Maka dilihat dari sudut manapun, Indonesia sangat dipenuhi dengan perbedaan.

Pluralisme agama menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia. Secara etimologi, pluralisme berakar dari dua suku kata yaitu *plural* yang artinya jamak atau banyak dan *isme* yang artinya aliran atau kepercayaan (Qomarudin, A, 2014). Sementara Pluralisme agama adalah sebuah koeksistensi diantara banyaknya agama tanpa menghilangkan hal-hal spesifik dari masing-masing kepercayaan (Thoha, Anis Malik, 2007). Terbitnya paham pluralisme agama disebabkan oleh adanya klaim kebenaran dari setiap agama secara sepihak dan menganggap agama lain sesat yang kemudian menimbulkan konflik, perang atas nama agama, bahkan penindasan internal sesama warga negara (Legenhausen, Muhammad, 2010). Hal tersebutlah yang melatar belakangi munculnya pluralitas agama.

Pluralisme agama melihat bahwa semua agama adalah setara dengan agama-agama lainnya tanpa ada superioritas antara satu kepercayaan dengan kepercayaan yang lain, tujuannya adalah supaya kerukunan dari kebhinekaan dapat tercipta dengan indah (Lestari, Julita,

2020). Pluralisme sendiri merupakan produk dari Barat dengan dasar pemikiran relativisme, yang menganggap bahwa tidak ada satu kebenaran yang mutlak di dunia ini, termasuk agama (Arif, Syamsuddin, 2018). Maka tidak ada yang boleh menghakimi sebuah kepercayaan yang di peluk oleh orang lain, dengan demikian dalam konteks masyarakat yang heterogen, semua agama adalah sejajar. Di Indonesia sendiri kentalnya eksklusivitas beragama menjadi pemicu terjadinya konflik, penghinaan dan persekusi. Menganggap hanya agama tertentu saja yang layak memimpin dan memenuhi bumi pertiwi ini adalah salah satu ciri orang yang memeluk paham eksklusivitas atau fundamentalis. Misalnya saja aksi 212 pada tahun 2016 yang merupakan gerakan fundamentalis yang dilakukan oleh beberapa ormas dalam rangka penolakan kepemimpinan non-Islam sekaligus dalam rangka penegakan syariat Islam dengan memanfaatkan kemelesetan ucapan Ahok yang dianggap telah menista agama (Sauki, M, 2020). Eksklusivitas sendiri ada di dalam setiap agama, karena didukung oleh Kitab Suci yang dipercayai sebuah agama tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Kasim, Farid M,; Nurdin, Abidin, 2015) bahwa tidak dapat dipungkiri semangat eksklusivitas ini dimiliki oleh semua agama, dan hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap agama lain. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua agama memiliki potensi dalam melakukan tindak kekerasan atas nama agama yang didorong oleh pemahaman eksklusivitas yang dianut. Maka paham moderasi beragama perlu di galakkan guna mewujudkan Indonesia yang harmonis.

Moderasi Beragama

Didalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen, konsep moderat dalam segala aspek termasuk agama haruslah menjadi sesuatu yang terimplementasi dengan baik. Istilah moderat muncul dari bahasa Arab yaitu *al-Wasathiyyah* dari akar kata *al-wasth* yang berarti diantara, maka secara etimologi, moderat berarti penghubung dari dua sisi yang bertolak belakang, sementara secara terminologis memiliki arti suatu sikap terpuji karena menjaga seseorang untuk keluar dari paham yang lurus, dalam hal ini adalah paham ekstrim kiri dan ekstrim kanan (Zamimah, Iffati, 2018). Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa moderat adalah paham yang berada ditengah tanpa memihak kepada siapapun, melainkan sebagai pemersatu diantara dua kubu yang berseberangan. Hal ini muncul dari pemikiran Gus Dur yang mengamati bahwa perlawanan terhadap kolonialisme Belanda tempo dulu tidak murni dari paham kelslaman, melainkan dari semangat nasionalisme yang dimana gerakan dari semua etnis dan agama bersepakat untuk berjuang demi kemerdekaan, Gus Dur melihat realitas tersebut sehingga Islam tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri untuk mendirikan negara bersyariat Islam, dan hal itu berlaku untuk semua golongan (Arif, Syaiful, 2020). Dengan dasar tersebut maka setiap pemeluk agama di Indonesia harus berada dalam jalan tengah atau *middle way*.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan, bahwa dua kubu ekstrim kiri dan kanan tidak mungkin bisa menjadi rahmat bagi umat karena meniadakan kemajemukan yang ada, maka sangat penting setiap pemuka agama di semua agama mengajarkan Kitab Suci kepada umat dengan lengkap serta kontekstual tanpa menghilangkan substansi pengajaran dari teks Kitab Suci yang dipercaya (Widodo, Priyantoro,; Karnawati, 2019). Dengan demikian harmonisasi antar warga negara dapat terealisasi. Resiprokal antar warga negara juga didukung oleh Alkitab, dimana dalam Injil Yohanes 13:34-35 yang berbunyi "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi", mengingatkan kita bahwa setiap orang

harus mengenakan kasih kepada sesamanya tanpa melihat asal budaya atau agama, sehingga dapat menerima kemajemukan yang ada di Indonesia (Gea, Ibelala, 2021).

Media Sosial

Media merupakan kata jamak dari *medium* yang artinya adalah pengantara atau perantara, secara khusus media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi kepada seseorang (Kustiawan, Usep, 2016). Sementara media Sosial adalah alat komunikasi berbasis internet seperti *whatsapp*, *Instagram*, *facebook*, *google*, *youtube*, *telegram* dan sebagainya, yang digunakan secara bebas oleh masyarakat dalam mengaktualisasi diri, mencaritahu sesuatu, memberitahukan sesuatu, termasuk membangun hubungan dengan sesama (Purbohastuti, Arum Wahyuni, 2017). Jadi, jika media adalah sebuah perantara, maka media sosial adalah bentuk dari perantara itu sendiri. Dewasa ini media sosial menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari hidup seseorang karena sangat efektif digunakan dalam berkomunikasi dan mempermudah seseorang dalam mengakses semua informasi yang dibutuhkan (Drakel, Wahyuni Januarti;, Pratiknjo, Maria Heny;, Mulianti, Titiek, 2018).

Dari sekian banyak *platform* media sosial, *youtube* adalah salah satu *platform* media sosial yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal itu dapat di lihat dari hasil survey yang dilakukan oleh Jakpat tahun 2021 semester pertama, menunjukkan bahwa 82% yang menjadi responden mengakses *youtube*, sehingga *youtube* berada diperingkat pertama sebagai *platform* favorit yang di akses oleh masyarakat Indonesia yang disusul oleh *facebook* dan *Instagram*, hal itu dikarenakan *youtube* dianggap sebagai media yang sangat informatif dan sangat menghibur (Javier, Faisal, 2021).

Peran Media Sosial

Pada tahun 2016 *Wahid Fondation* yang dikutip oleh Joko Tri Haryanto menunjukkan bahwa ada 7,7% atau setara dengan 600.000 orang dari populasi Indonesia yang bersedia melakukan tindakan radikalisme, lebih jauh lagi Haryanto pada tahun 2018 melakukan penelitian terhadap 6 perguruan tinggi dengan memberikan kuesioner kepada 688 mahasiswa yang kemudian mendapatkan hasil, dimana ada 16% mahasiswa berpendapat bahwa masyarakat minoritas dilarang melakukan peribadatan, juga ada 28% yang setuju bahwa tidak masalah jika menggunakan kekerasan dalam memerangi kemungkaran yang dalam konteks ini adalah non muslim, selanjutnya 35% setuju untuk mengusir masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam dari bumi pertiwi, kemudian 51% setuju bahwa negara Indonesia harus menggunakan undang-undang sesuai dengan syariat Islam dan 41% setuju sistem khilafah harus dikibarkan (Haryanto, Joko Tri, 2018). Data ini menunjukkan betapa cepatnya generasi muda disusupi paham fundamentalis yang bisa memicu konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Eka Saputra menunjukkan, generasi Z memiliki potensi yang sangat besar terhadap intoleransi kepada orang yang berbeda agama dengan mereka, hal itu nyata dari 84,94% responden yang memiliki akses internet tidak memiliki sikap toleransi, sementara 15,6% lainnya yang tidak memiliki akses internet bersikap sangat moderat (Saputra, Rangga Eka, 2018). Dari data tersebut terlihat bahwa yang memiliki akses internet memiliki potensi sangat besar untuk radikal melalui tontonan yang dilihat di media sosial, ditambah konten yang berisi intoleransi ternyata terus berkembang. Hal itu terlihat sejak tahun 2018-2019, Kominfo memblokir beberapa situs yang bernuansa fundamentalis atau radikal, yaitu untuk *telegram* sebanyak 614 konten, *youtube* dan *google* sebanyak 678 konten, dan situs

web sebanyak 494 konten (Wibowo, Ari, 2019). Artinya bahwa paham ini sudah masuk ke setiap *platform-platform* yang ada yang dimana itu sudah menjadi konsumsi umum.

Di era milenial saat ini, media sosial sudah menjadi bagian dari hidup manusia yang sulit untuk dilepas. Hal itu dikarenakan media sosial memiliki pengaruh besar karena mampu mengubah pola pikir masyarakat dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan (Tresnawati, Yuni:, Prasetyo, Kurniawan, 2018). Berita yang tersebar di media sosial mampu mempengaruhi pandangan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya saja ketika ada pemberitaan mengenai *covid-19* yang ditanggapi secara reaktif oleh masyarakat dan mengakibatkan melonjaknya harga masker dari Rp.45.000-Rp.60.000 menjadi Rp.350.000-Rp.2.500.000 dikarenakan pemborongan bahkan sampai penimbunan masker secara egois sehingga masker sulit untuk didapatkan. (Triyaningsih, Heny, 2020). Dari hal ini dapat dikatakan bahwa konstruksi media sosial dapat membuat pengguna media sosial membangun realitas sesuai isi media yang dikonsumsi, karena media dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu sesuai tayangan yang dilihatnya.

Menggaungkan Moderasi Beragama dengan Media Sosial

Di Indonesia sendiri pada tanggal 14 Oktober 2021, pengguna media sosial aktif tercatat sebanyak 170 juta orang dari total populasi yaitu 274,9 juta orang, dan dari 202,6 juta pengguna internet, ada 96,4% yang mengakses internet menggunakan handphone dengan penggunaan rata-rata yaitu 8 jam 52 menit, hal itu meningkat sekitar 6,3% dibanding pada tahun 2020 (Stephanie, 2021). Oleh sebab itu setiap individu harus menggunakan media sosial dengan maksimal dan bijaksana didalam upaya memotong paham fundamentalis di bangsa ini, karena media efektif digunakan untuk itu. Seperti yang dikatakan oleh Ike Atikah bahwa media sosial mampu membangun opini publik melalui berbagai *platform* yang ada, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat telah menggunakan media massa dalam mengetahui, belajar dan menyimpulkan sesuatu (Ratnamulyani, Ike Atikah; Maksudi, Beddy Iriawan, 2018). Maka, jika konten-konten moderasi beragama di masifkan baik secara dialogis, harmonis, maupun pastoral (Novalina, Nixon, Sabdono, Eli Zaluchu, & Christabella Phuanerys, 2021), akan dapat membangun pemahaman masyarakat lainnya tentang penerimaan terhadap orang lain, sehingga ketika paham konservatif muncul, masyarakat dapat mempertimbangkannya. Dengan menggaungkan moderasi beragama saat pandemi ini, yang dimana seluruh masyarakat menggunakan media sosial dalam beraktivitas akan sangat membantu dalam mencegah perpecahan karena sumbu agama. Adapun hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

Memposting Kunjungan ke Desa Yang Memiliki Warna Moderat

Seperti yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far yaitu dengan mengunjungi dan meng-*upload* hasil kunjungannya ke media sosial *youtube*. Dimana ada satu desa yang dikunjungi Habib Husein Ja'far bernama Sukoreno Kec. Umbul Sari, Kab. Jember, Prov. Jawa Timur yang memiliki masyarakat dengan 3 penganut agama yang berbeda tanpa pernah terjadi konflik antar warga karena agama, yang karenanya desa ini disebut desa Pancasila. Postingan tersebut ternyata menuai respon yang positif, yaitu dari 422.753 penonton, ada 12.000 yang menyukai konten tersebut, dan yang tidak menyukai hanya 159 (Ja'far, 2020). Begitupun yang dilakukan oleh Yazid yang mengunjungi sebuah desa di Jawa Timur, lebih tepatnya Desa Balun, Kec. Turi, Lamongan-Jawa Timur yang memiliki 4.721 jiwa dan 1.147 Kepala Keluarga (KK), desa ini dikenal juga sebagai desa Pancasila karena ada 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu yang hidup berdampingan dan selalu menjaga toleransi. Postingan tersebut memiliki penonton sebanyak 9.112 penonton, dan mendapatkan *like* sebanyak 221 dan *dislike* hanya 10, dan 100% yang berkomentar memberikan respon positif (Yazid, 2018).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang setuju dengan konsep moderat dalam beragama, akan tetapi konten-konten yang demikian terlalu minim di media sosial, maka diperlukan banyak *influencer* untuk menyeimbangi konten-konten radikal dan untuk mempercepat perubahan pola pikir masyarakat tentang agama. Seperti yang dikatakan oleh (Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty;, Aprina, Muthia Putri, 2020) bahwa masyarakat khususnya remaja cenderung mengidentifikasi orang yang ditontonnya di media sosial, dalam hal ini adalah *platform youtube*, dimulai dengan meniru cara berpakaian, cara bicara, sampai cara pandang orang tersebut dalam menyikapi sebuah isu. Itu sebab dibutuhkan teladan atau contoh yang dapat dilihat atau di visualkan melalui media sosial, sehingga masyarakat lebih mengerti aplikatif moderasi beragama itu sendiri

Membuat Podcast Bersama Tokoh Agama Lain

Podcast adalah salah satu media yang digunakan oleh banyak orang dalam menyampaikan sesuatu. Podcast sendiri singkatan dari *iPod Broadcasting* yang merupakan rekaman *audio* yang kemudian di-*upload* ke berbagai media, yang kemudian dapat di *download* oleh orang yang ingin mendengarnya (Rusdi, Farid, 2012). Podcast sendiri cukup berpengaruh dalam daya tangkap seseorang dan cenderung lebih mudah untuk dimengerti. Hal itu di dukung oleh penelitian dari (Mayangsari, Dewi;, Tiara, Dinda Rizki, 2019) yang mengatakan bahwa podcast membuat seseorang lebih mudah dalam memahami tentang sebuah pembahasan dan merangsang imajinasi seseorang untuk dapat berdiskusi lebih dalam. Maka, mengadakan podcast dengan tokoh agama lain membuat para pengikut dalam hal ini adalah umat lebih paham bagaimana bersikap toleran terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Aktifnya orang-orang yang memegang paham konservatif di media sosial, membuat turunnya toleransi antar umat beragama. Bukan hanya itu, paham ini juga sangat berpotensi dalam melahirkan orang-orang radikal yang kemudian menjadi teroris yang dapat menghancurkan integrasi nasional. Sehingga perlu adanya sebuah gerakan dari setiap masyarakat dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Karena sebuah konten atau bahkan sebuah postingan sangat mempengaruhi paradigma orang yang melihatnya. Itu sebab dibutuhkan kerjasama dan kemauan yang kuat dari setiap lapisan masyarakat dengan memaksimalkan penggunaan media sosial dalam rangka mewujudkan moderasi beragama, sehingga paham-paham konservatif dapat hilang dari bumi pertiwi.

REFERENSI

- Arif, Syaiful. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Biman Islam*, 13(1), 74-104.
- Arif, Syaiful. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 74-104.
- Arif, Syamsuddin. (2018). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta: Insist.
- Arifianto, Yonatan Alex;, Purnama, Ferry. (2020). Missiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117-134.
- Arifianto, Yonatan Alex; Santo, Joseph Christ. (2020). Iman Kristen dan Peundungan di Era Disrupsi. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149-163.
- Daeli, Dorkas Orienti;, Zaluchu, Sonny Eli. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 44-50.

- Drakel, Wahyuni Januarti;, Pratiknjo, Maria Heny;, Mulianti, Titiek. (2018). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Unair*, 11(21), 1-20.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Gea, Ibelala. (2021). Edukasi Teologi Dalam Keluarga Kristen Sebagai Pondasi Preventif Radikalisme. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 4(2), 1-10.
- Hamdi, Saibatul;, Munawarah;, Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1-15.
- Hamdi, Sibatul;, Munawarah;, Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungan Konten Moderasi Beragama Untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1-15.
- Haryanto, Joko Tri. (2018). Gerakan Moderasi Islam dan Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Policy Brief*, 4(1), 5-14.
- Hidayat, Komarudin. (2009). *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ja'far, H. (Director). (2020). *1 Desa, 4 Agama dan Kepercayaan* [Motion Picture]. Retrieved 11 Sunday, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=Q4qfkYB6Mm8>
- Javier, Faisal. (2021, September Selasa). *Survei Jakpat: Youtube Jadi Medsos Terpopuler di Indonesia Pada Semester 1 2021 Meski Penggunaannya Menurun*. Retrieved from Tempo: <https://data.tempo.co/data/1202/survei-jakpat-youtube-jadi-medsos-terpopuler-di-indonesia-pada-semester-1-2021-meski-penggunaannya-menurun>
- Kamil, Sitti Utami Rezkiauwaty;, Aprina, Muthia Putri. (2020). *Komunikasi, Pembangunan, dan Media*. Kendari: Komunika.
- Kasim, Farid M;, Nurdin, Abidin. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Aceh: Unimal Press.
- Kurniawati, Kiki Riska Ayu;, Santosa, Farah Heniati;, Bahri Samsul. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Pandemi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 58-65.
- Kustiawan, Usep. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera.
- Legenhausen, Muhammad. (2010). *Pluralitas dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press.
- Lestari, Julita. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29-38.
- Luqyana, Yunisa Dhifa; Sukmono, Filosa Gita. (2020). Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia. *Jurnal Audiens*, 1(1), 78-87.
- Mayangsari, Dewi;, Tiara, Dinda Rizki. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran di Era Milenial. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 3(2), 126-135.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Eli Zaluchu, S., & Christabella Phuanerys, E. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>

- Novia, Washilatun; Wasehudin, Wasehudin. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Studi Agama-agama*, 3(2), 99-106.
- Nurjaman, Asep Rudi. (2020). *Pendidikan Agama Islam* (1 ed.). (A. Sukanti, Ed.) Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Qomarudin, A. (2014). Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'limuna*, 3(2), 158-168.
- Ratnamulyani, Ike Atikah; Maksudi, Beddy Iriawan. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 154-161.
- Rusdi, Farid. (2012). *Podcast Sebagai Industri Kreatif*. Jakarta: Universitas Tarumanagara. Retrieved 11 Sunday, 2021, from file:///C:/Users/USER/Downloads/319-806-1-SM.pdf
- Saputra, Rangga Eka. (2018). *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z* (1 ed., Vol. 1). (E. A. Garadian, Ed.) Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah.
- Sauki, M. (2020). Diskursus Wacana Keagamaan Pasca Aksi 212 di Indonesia. *Islamic Education Journal*, 2(1), 55-75.
- Setiyawati, Anis; Sofian, Akhriyadi; Parmudi, Mochamad. (2019). Komunikasi Agama di Dunia Virtual: Kajian Terhadap Fanpage Santrionline. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(2), 125-144.
- Stephanie, C. (2021, Oktober Kamis). (R. K. Nistanto, Editor, & kompas.com) Retrieved November Rabu, 2021, from tekno.kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all>
- Sumandi, Eko. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 173-190.
- Suwito. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia* (Vol. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Thoha, Anis Malik. (2007). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Ikapi.
- Tresnawati, Yuni; Prasetyo, Kurniawan. (2018). Pemetaan Konten Promosi Digital Bisnis Kuliner kika's Catering di Media Sosial. *PROfesi Humas*, 3(1), 102-119.
- Triyaningsih, Heny. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona. *Meyarsa*, 1(1), 1-21.
- Utami, Winda Wana; Darmaiza. (2020). Hate Speech, Agama dan Kontestasi Politik di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 113-128.
- Wibowo, Ari. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 85-103.
- Widodo, Priyantoro; Karnawati. (2019). Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.
- Yazid (Director). (2018). *Profil Desa Balun Desa Pancasila Kec. Turi Kabupaten Lamongan* [Motion Picture]. Retrieved 11 Sunday, 2021, from https://www.youtube.com/watch?v=h_HVFSJXmoM
- Zamimah, Iffati. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 75-90.